

MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN METHODS OF TEFL

Utami Widiati, Enny Irawati, Yazid Basthomi, Suharmanto

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang 5 Malang
e-mail: uwidiati@yahoo.com

Abstract: VCD Learning-Media in Method of TEFL. This study took four steps: survey for needs assessment, product development, expert validation, and small-scale try-out. The survey, using a questionnaire, engaged 29 students having passed the masterate course on *Methods of TEFL*. A seasoned faculty member handling the course was also involved as a research subject with whom interviews were conducted. Based on the information obtained in the survey, video materials were developed following two kinds of activities: the development of learning scenario and script for screenplay, and the visual recording of teaching-learning activities based on the scenario and screenplay. The recordings were limited to 3 teaching-learning models. The subjects participating in the three teaching-learning models of *Audio-lingual Method*, *Think-Pair-Share*, and *Genre-based Approach* include students (and English teachers) of *SMP* and *SMA Laboratorium UM*. In short, the VCD product has been developed in view of the needs assessment and theoretically fit. The product has achieved some degree of validity through expert validation and small-scale try-out; revisions based on the experts' feedback and try-out results have been made.

Keywords: teaching-learning models, *Audio-lingual Method*, *Think-Pair-Share*, *Genre-based Approach*, *VCD*

Abstrak: Media Video Pembelajaran *Methods of TEFL*. Penelitian ini meliputi 4 (empat) kegiatan: survei analisis kebutuhan, pengembangan produk, validasi ahli, dan uji lapang terbatas. Survei menggunakan kuesioner dan melibatkan 29 mahasiswa S2 yang sudah mengambil matakuliah *Methods of TEFL*. Seorang dosen yang sudah berpengalaman mengampu matakuliah dimaksud juga dilibatkan sebagai subjek wawancara. Berdasarkan hasil survei, produk materi video dikembangkan dengan mengikuti dua langkah: pengembangan skenario pembelajaran dan *script* untuk *screenplay*, dan perekaman gambar aktivitas pembelajaran berdasarkan skenario dan *screenplay*. Kegiatan perekaman dilaksanakan untuk tiga skenario model pembelajaran. Peserta pada model pembelajaran meliputi guru model dan siswa SMP dan SMA Laboratorium UM. Ketiga model pembelajaran meliputi tiga pendekatan pembelajaran: *Audio-lingual Method*, *Think-Pair-Share*, dan *Genre-based Approach*. Dengan kata lain, produk dikembangkan sesuai dengan hasil survei kebutuhan dan teori yang relevan. Produk telah memiliki derajat validitas yang memadai akibat adanya validasi: uji ahli dan uji lapang terbatas, yang diikuti dengan kegiatan revisi.

Kata kunci: model pembelajaran, *Audio-lingual Method*, *Think-Pair-Share*, *Genre-based Approach*, *VCD*

Media video pembelajaran pada mata kuliah *Methods of TEFL* untuk program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang dikembangkan dalam penelitian tahun 2012 ini merupakan luaran yang berbasis riset (*research-based*), dan diyakini akan mengisi kekosongan yang terjadi pada ranah ini dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Kebanyakan materi sejenis biasanya merupakan produk Barat yang tentunya tidak berbasis konteks akademik di Indonesia. Sementara di sisi lain, penyelenggaraan pendidikan bahasa Inggris yang berkualitas memerlukan adanya materi pembelajaran yang efektif dan adaptabel, yaitu

yang sesuai dengan kebutuhan nyata di dalam program sejenis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan penelitian pengembangan ini dilakukan, khususnya untuk mewujudkan amanat UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendidik profesional, lebih lanjut ditetapkan bahwa dosen harus memiliki kualifikasi minimum S2 (pasal

46 ayat 2). Sebagai implikasi dari kebijakan tersebut berarti lembaga pendidikan tinggi kependidikan (LPTK) harus berupaya menyediakan pendidikan program pascasarjana yang berkualitas. Dengan tersedianya pendidikan program pascasarjana yang berkualitas diharapkan akan dihasilkan dosen-dosen yang kompeten, yaitu dosen-dosen yang kompeten dalam membelajarkan para calon guru yang sedang menempuh pendidikan sarjana untuk menjadi guru bahasa Inggris yang juga kompeten. Guru yang kompeten adalah guru yang terlatih dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan refleksi dan asesmen, serta melakukan inovasi dengan melakukan kegiatan ilmiah seperti penelitian, penulisan artikel, dan menjadi penyaji makalah dalam seminar ilmiah. Seperti juga dikemukakan oleh Darling-Hammond (2010), jika para pendidik dalam lembaga pendidikan guru memiliki kemampuan mengajar yang lebih efektif, maka kualitas pemberdayaan peserta didik dalam belajar juga bisa diharapkan untuk meningkat.

Matakuliah seperti *Methods of TEFL* merupakan salah satu matakuliah pembelajaran bahasa Inggris yang membekali mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk terlatih melakukan perencanaan dan utamanya melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Matakuliah ini merupakan matakuliah tentang metode pembelajaran bahasa asing yang selalu ada dalam kurikulum LPTK Bahasa Inggris dengan nama yang bervariasi, misalnya *Approaches to TEFL, Teaching and Learning Strategies*, atau *Teaching English as a Foreign Language*.

Dengan memperhatikan karakteristik matakuliah pembelajaran bahasa Inggris *Methods of TEFL*, setidaknya terdapat 4 (empat) hal pokok yang menjadikan penelitian pengembangan ini penting untuk segera dilakukan. Pertama, matakuliah tersebut merupakan salah satu matakuliah yang sangat vital kedudukannya dalam kurikulum program pendidikan Bahasa Inggris, baik di jenjang S1 maupun S2, untuk membekali peserta matakuliah dengan kompetensi profesional yang diperlukan oleh calon guru Bahasa Inggris. Kedua, belum ada bahan pendukung yang memvisualisasikan dan menyimulasikan berbagai metode pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dengan berbasis riset. Ketiga, kurangnya media visualisasi dapat menyebabkan tidak tepatnya metode yang dipilih guru dalam konteks mengajar di sekolah mereka masing-masing. Keempat, bahan pendukung yang berupa media visual dapat memfasilitasi kegiatan perkuliahan dalam bentuk demonstrasi dan simulasi untuk menjembatani derajat keabstrakan isi dalam buku teks dengan kebutuhan praktis dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Seperti dikemukakan oleh Kumaravadivelu (2003), berbagai teknik mengajar itu dapat dikelompokkan ke dalam teknik yang berpusat pada bahasa (*language-centered methods*), yang berpusat pada pembelajaran (*learning-centered methods*), dan yang berpusat pada siswa (*learner-centered methods*). *Language-centered methods* merupakan metode yang memberikan penekanan pada aspek isi pembelajaran (*what to teach*). Menurut Kumaravadivelu (2003), metode ini memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mempelajari struktur bahasa (*language form*) dan kosakata yang telah dipilih dan diurutkan penyajiannya sesuai dengan derajat kompleksitasnya melalui kegiatan *drilling*. Metode ini memiliki asumsi bahwa jika pembelajar dapat menguasai struktur bahasa (*language form*) dan kosakata, mereka akan dapat menguasai bahasa tersebut. Dengan demikian, tugas guru dalam metode yang berpusat pada bahasa adalah menyajikan struktur bahasa dan kosakata secara bertahap melalui kegiatan *drilling* sampai para pembelajar dapat menginternalisasikan bentuk bahasa yang dipelajari tersebut. Secara kronologis, metode yang termasuk dalam kelompok metode yang berpusat pada bahasa menurut Fachrurrazy (2011) adalah *Grammar Translation Method (GTM)*, *Direct Method (DM)*, *Reading Method (RM)*, dan *Audio Lingual Method (ALM)*.

Kelompok metode berikutnya adalah *learning-centered methods*, yang merupakan metode yang memberikan penekanan pada aspek cara mengajar (*how to teach*). Metode dalam kelompok ini menekankan pentingnya guru menyediakan kesempatan bagi pembelajar bahasa untuk berpartisipasi dalam interaksi bahasa yang bersifat terbuka dan yang bermakna (Kumaravadivelu, 2003). Dengan demikian, tugas guru dalam pendekatan ini adalah menciptakan kondisi pembelajaran agar pembelajar dapat terlibat secara aktif dalam interaksi komunikasi menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Fachrurrazy (2011) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam kelompok metode ini adalah *Silent Way*, *Suggestopedia*, *Total Physical Response*, *Natural Approach*, dan *Counseling Learning Method* atau *Community language Learning*. Nunan (1989) mengistilahkan metode ini sebagai "*designer*" *methods* (metode perancang), yang muncul sebagai reaksi atas kelemahan yang terdapat pada *ALM*.

Learner-centered methods merupakan kelompok metode yang mementingkan pembelajar (*who is learning*). Metode ini mementingkan peranan latihan menggunakan fungsi-fungsi bahasa dalam konteks berkomunikasi (Kumaravadivelu, 2003). Tugas guru dalam metode ini adalah menyediakan latihan-latihan fungsi bahasa dan memfasilitasi pembelajar agar dapat menginternalisasikan fungsi-fungsi tersebut dalam sistem bahasa kedua yang sedang dipelajari. Metode

yang tergolong dalam kelompok ini adalah seluruh metode pada kategori *Communicative Language Teaching (CLT)* dengan implementasinya berupa silabus berbasis fungsi, berbasis prosedur, berbasis proses, maupun berbasis tugas (Fachrurazy, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami evolusi yang dimulai dari pendekatan tradisional yang populer antara tahun 1940-an sampai dengan 1950-an, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan spiritual yang diilhami oleh berkebarnya pendekatan humanistik dalam pendidikan sekitar tahun 1970-an, dan perpindahan ke pendekatan komunikatif yang terus berkembang dan memiliki cabang berbagai metode seperti metode berbasis tugas, metode berbasis pembelajar, *whole language*, dan metode kooperatif (Brown, 2007). Selanjutnya metode-metode tersebut mendapat respon dari pakar maupun praktisi pembelajaran bahasa Inggris dengan terciptanya berbagai teknik pembelajaran yang dilandasi oleh metode yang berbeda-beda seperti teknik *Jigsaw* dan *Think-Pair-Share* yang berafiliasi dengan metode pembelajaran kooperatif, teknik *Neighborhood Walk* yang dilandasi baik oleh metode pembelajaran Kooperatif maupun Pembelajaran Berbasis Tugas.

Dengan ditinggalkannya pendekatan berbasis metode, akhirnya disadari bahwa tidak ada metode tunggal dan superior yang bisa berlaku umum, maka pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris telah beralih ke pendekatan Pencerahan (*Enlightened Approach*) (Brown, 2007). Dalam pendekatan ini, guru bahasa Inggris menjadi sosok sentral yang harus membuat berbagai keputusan terkait dengan tahap-tahap pembelajaran seperti apa yang cocok dan efektif dengan siswa yang diasuhnya. Untuk bisa melakukan pembuatan keputusan tersebut guru harus memiliki bekal yang memadai baik dari segi pengetahuan tentang berbagai pendekatan, teori, metode, dan teknik serta keterampilan untuk mempraktikkannya dan memiliki bekal berupa sikap dan keyakinan bagaimana harus berinteraksi secara efektif dengan anak didiknya.

Dengan tersedianya materi pembelajaran yang efektif, misalnya yang menampilkan aspek visual, bunyi, dan gerak, seperti materi yang berupa video pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, maka mahasiswa diharapkan dapat menyerap materi kuliah metodologi pembelajaran bahasa ini dengan lebih baik. Tersedianya materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata, yang berimbas pada meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah, dapat menjadikan lulusan semakin berkualitas. Jika dimanfaatkan di program pascasarjana, apabila mahasiswa nantinya menjadi pengajar di perguruan tinggi, misalnya, maka mereka dapat membe-

kali mahasiswa S1 sebagai calon guru bahasa Inggris dengan lebih baik; dan apabila mahasiswa program pascasarjana ini adalah guru-guru, maka pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di program seperti ini dapat mereka manfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan lebih baik. Pengalaman sebagai seorang calon guru maupun pengalaman sebagai seorang guru dalam pendidikan lanjut pada pendidikan guru dapat mempengaruhi pengembangan pengetahuan dan keterampilan pedagogik (Brown, 2010:477).

Sesuai dengan karakteristik matakuliah, *Methods of TEFL* menargetkan mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif tentang berbagai pendekatan, teori, metode, dan teknik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi juga mampu melakukan pemodelan dalam bentuk mempraktikkan metode dan teknik tersebut (Jurusan Sastra Inggris, 2011). Oleh karena itu, materi pembelajaran berbentuk video sangat relevan untuk membantu mahasiswa mencapai kemampuan kognitif, psikomotor, maupun afektif dalam matakuliah berkarakteristik seperti itu. Oleh karenanya, perlu disediakan paket pembelajaran berbentuk video yang dapat menampilkan materi pembelajaran secara visual, bunyi, dan gerak.

Sampai saat ini belum banyak materi pembelajaran untuk matakuliah *TEFL* yang berupa *VCD* yang dirancang secara khusus (*by design*) untuk pembelajaran dan yang memuat metode dan teknik pembelajaran untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan skenario tertentu. Materi pembelajaran masih berupa bahan cetak, dan walaupun ada materi audio visual, tetapi materi tersebut masih bersifat umum (*by utilization*) dan belum disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *VCD* pembelajaran yang pemanfaatannya di kelas akan berlandaskan pada model konstruktivisme dan yang dirancang secara khusus untuk dapat berorientasi pada konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development-R & D* (Borg & Gall, 1983). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video pembelajaran dan meliputi kegiatan-kegiatan pokok sebagai berikut: 1) survei dalam rangka *needs assessment*, 2) pengembangan produk, 3) uji ahli (diteruskan dengan revisi), dan 4) uji lapang terbatas (diteruskan dengan revisi).

Survei tentang kebutuhan mahasiswa dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2012 dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner didistribusikan kepada mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UM yang sudah menempuh matakuliah *Methods of TEFL*, yaitu mahasiswa angkatan tahun 2011/2012. Dari 39 kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa dari dua kelas paralel, sejumlah 29 kuesioner dapat kembali pada waktu yang ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data tentang kebutuhan mahasiswa diperoleh dari respon 29 mahasiswa, yang diasumsikan dapat mewakili mahasiswa yang sudah pernah mengambil matakuliah *Methods of TEFL*.

Survei tentang kebutuhan dosen pengampu matakuliah *Methods of TEFL* diperoleh dari seorang dosen program studi yang sangat berpengalaman mengajar matakuliah ini. Survei dilakukan melalui instrumen wawancara, yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2012. Instrumen untuk wawancara berupa panduan wawancara, dan dimaksudkan untuk mencari informasi tentang persepsi kebutuhan materi untuk matakuliah *Methods of TEFL* serta pendapat terhadap kemungkinan pengembangan materi berupa VCD untuk memvisualisasikan beberapa metode yang populer dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasar informasi yang diperoleh dari kegiatan survei *needs assessment*, kegiatan pengembangan produk meliputi dua hal utama: 1) pengembangan naskah skenario pembelajaran dan *script* untuk *screenplay* yang melibatkan 5 dosen berdasar metode pembelajaran yang sudah ditetapkan dan 2) kegiatan perekaman dan pengambilan gambar visualisasi dengan melibatkan teknisi dari LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran) UM berdasarkan naskah skenario pembelajaran dan *script* yang sudah dikembangkan. Kegiatan perekaman melibatkan subjek didik dari SMP Laboratorium UM dan SMA Laboratorium UM, untuk pelaksanaan 3 (tiga) metode pembelajaran yang berbeda: *Audio-lingual Method (ALM)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, dan *Genre-based Approach (GBA)*. *ALM* dimaksudkan untuk membelajarkan tata bahasa, *TPS* untuk keterampilan membaca, dan *GBA* untuk keterampilan menulis dengan merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada Standar Isi.

Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi dengan dua cara: validasi ahli (ahli isi/materi dan ahli rancangan dan media) dan uji lapang terbatas. Ahli isi/materi yang melakukan validasi dipilih dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut: memiliki kualifikasi doktor dalam bidang *TEFL*, memiliki keahlian dalam bidang *TEFL*, dan berpengalaman mengajar matakuliah *Methods of TEFL*; ahli rancangan

dan media dipilih dengan kriteria memiliki kualifikasi doktor di bidang teknologi pembelajaran, memiliki keahlian dalam bidang desain dan media pembelajaran, dan mengemban tugas sebagai pengampu matakuliah media pembelajaran. Angket untuk subjek ahli terdiri atas 2 macam, yaitu angket penilaian terhadap kandungan isi pembelajaran oleh ahli isi/materi dan angket penilaian terhadap rancangan teknologi pembelajaran oleh ahli rancangan teknologi dan media. Angket ini bersifat terbuka, dan dimaksudkan untuk mendapatkan komentar dan saran dari ahli terhadap produk pengembangan video pembelajaran dalam rangka penyempurnaan produk.

Dalam hal uji lapang terbatas, terdapat 6 (enam) mahasiswa pascasarjana yang sedang mengambil matakuliah *Methods of TEFL* di Universitas Negeri Malang yang dipilih berdasar rekomendasi dari dosen pengampu; pemilihan didasarkan pada pertimbangan kemampuan mahasiswa yang dianggap lebih baik dibanding yang lain. Keenam mahasiswa ini kemudian diminta untuk memberikan komentar mereka terhadap produk materi video yang telah dikembangkan berdasar survei analisis kebutuhan. Uji coba kelompok kecil bertujuan untuk menilai kualitas dan kemanfaatan produk VCD. Uji coba ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket penilaian terhadap produk pengembangan media video pembelajaran. Angket tersebut terdiri atas 3 (tiga) bagian. Bagian pertama terdiri atas 5 (lima) butir pertanyaan tentang unsur gambar, dan bagian kedua berisi 5 (lima) butir pertanyaan tentang unsur suara. Kedua bagian ini dinyatakan dalam 3 (tiga) skala, yaitu kurang, cukup, dan baik/jelas. Bagian ketiga berupa pertanyaan terbuka tentang daya tarik produk bahan video pembelajaran.

HASIL

Hasil Survei Analisis Kebutuhan

Secara umum, hasil survei tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa materi pendukung matakuliah *Methods of TEFL* berbentuk VCD dirasakan akan sangat membantu memberikan contoh-contoh teknik mengajar bahasa Inggris secara konkrit. VCD tersebut diharapkan *by design* dirancang sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Secara lebih khusus, terhadap pertanyaan tentang pentingnya matakuliah *Methods of TEFL* dalam membantu mahasiswa untuk menjadi lulusan pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang kompeten direspon dengan sangat positif oleh mahasiswa. Sebagian besar responden (23 orang) memandang matakuliah *Methods of TEFL* sangat penting,

sebagian kecil (4 orang) menilai matakuliah ini penting. Masing-masing satu orang melihat matakuliah ini sangat membantu dan membantu. Tidak ada seorang responden pun yang memandang bahwa matakuliah ini tidak atau kurang penting.

Berkaitan dengan alasan mengapa matakuliah *Methods of TEFL* dianggap sangat penting dan membantu, mahasiswa menyatakan bahwa matakuliah ini diharapkan bisa memberikan input pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa secara teoritis dan praktis dalam pengajaran bahasa Inggris. Hal ini mencakup pandangan dan wawasan baru tentang pembelajaran bahasa Inggris, teori-teori pembelajaran bahasa Inggris (baik yang terdahulu maupun yang paling mutakhir), strategi, metode pengajaran, teknik, materi dan instrumen pembelajaran. Matakuliah ini juga memberikan banyak tambahan informasi terkait dengan isu-isu pengajaran bahasa Inggris. Dengan matakuliah ini mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam dunia pendidikan.

Seorang responden lain menyatakan bahwa ia mendapat banyak pengetahuan dan klarifikasi dari ilmu yang telah didapatkan pada jenjang sebelumnya, mulai dari cara membuat *lesson plan* sampai implementasinya di dalam kelas. Meskipun di S1 mahasiswa sudah mengambil matakuliah sejenis, matakuliah ini di S2 bisa menjadi bahan kajian, pengingat, dan penajam terhadap pemahaman yang telah mereka miliki. Seorang responden mengakui bahwa matakuliah ini dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengajar bahasa Inggris melalui teori-teori pengajaran bahasa dan kesempatan untuk mempraktikkannya.

Selain itu, mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab di masyarakat dan menjadi sumber rujukan bagi guru-guru lain kelak setelah mereka lulus dari Pascasarjana UM. Seorang responden yang juga mengajar di perguruan tinggi, merasa matakuliah ini berguna sebagai bekal untuk mengampu matakuliah *micro teaching*. Responden lain yang telah mengajar lebih dari 30 tahun merasakan bahwa matakuliah ini membawa angin segar bagi dirinya dan memberikan banyak hal baru yang tidak/belum dia ketahui sebelumnya. Seorang responden menyatakan bahwa waktu perkuliahan yang terdiri atas 14 pertemuan dirasa kurang sehingga cakupan matakuliah terbatas pada cara membuat *lesson plan* dan teori *macro and micro skills* dari 4 keterampilan berbahasa Inggris. Responden lain menyampaikan usulan agar kredit untuk matakuliah ini ditambah.

Selanjutnya, butir kuesioner yang meminta mahasiswa untuk mengurutkan preferensi mereka terhadap materi pembelajaran berikut: buku teks, *hand-out*,

video (audio-visual) pembelajaran dan *CD* pembelajaran menghasilkan respon seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa preferensi sebagian besar mahasiswa adalah buku teks sebagai pilihan pertama (17 orang), diikuti dengan *hand-out* sebagai pilihan kedua (16 orang), video sebagai pilihan ketiga (13 orang) dan *CD* sebagai pilihan keempat (18 orang). Seorang responden yang memilih buku teks pada pilihan pertama menjelaskan bahwa sebagai pembelajar visual ia tetap memerlukan buku teks karena paling cepat diserap. Sementara ia menginginkan *hand-out* agar lebih praktis dan video agar menarik. Dengan kata lain, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih materi berupa Video dan *CD* (13 orang dan 18 orang).

Tabel 1. Preferensi Mahasiswa terhadap Materi Pembelajaran

Pilihan	Buku Teks	<i>Hand-out</i>	Video	<i>CD</i>	Jurnal
Pertama	17	1	9	-	1
Kedua	4	16	4	4	1
Ketiga	4	7	13	3	-
Keempat	4	3	2	18	-

Sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa visualisasi metode dan teknik pembelajaran melalui media audio visual sangat bermanfaat (11 orang) dan bermanfaat (14 orang). Dua orang mahasiswa menyatakan bahwa hal tersebut cukup bermanfaat dan 2 orang lainnya menyatakan tidak bermanfaat. Mahasiswa yang menyatakan bahwa visualisasi metode dan teknik pembelajaran sangat bermanfaat memberikan catatan bahwa hal tersebut akan menambah pemahaman sebab model-model pembelajaran dapat divisualisasikan secara konkret sehingga mudah dipelajari. Sejauh ini mahasiswa diberikan kepercayaan untuk membaca buku teks dan menyajikannya dalam diskusi kelas, namun ternyata mereka merasa bahwa kemampuan membacanya terlalu lemah untuk memahami bacaan dan menyampaikannya kepada teman sekelas. Selain itu, melalui media audio/visual mahasiswa dapat melihat aplikasi nyata dari metode dan teknik-teknik yang telah dibaca dalam buku teks. Mereka berharap metode dan teknik yang ditayangkan dikembangkan oleh dosen-dosen Indonesia sehingga sesuai dengan konteks kelas di Indonesia. Mahasiswa juga berharap agar video tersebut bisa diakses dengan mudah oleh mereka. Mereka juga menyatakan bahwa video tersebut akan lebih bermanfaat jika menghadirkan berbagai versi untuk suatu metode tertentu.

Dosen pengampu matakuliah *Methods of TEFL* menyatakan bahwa materi utama untuk matakuliah

ini adalah buku *Teaching by Principles* oleh Brown (2007). Selama ini materi berupa video sebagai bahan penunjang diambilkan dari internet, sehingga mahasiswa peserta perkuliahan diharapkan mampu mengaplikasikan sendiri model dari internet tersebut dalam konteks mengajar mereka sendiri. Dengan kata lain, materi video lebih bersifat umum (*by utilization*). Oleh karena itu, dirasakan sangat bermanfaat jika seandainya tersedia materi VCD yang *by design* dirancang untuk disesuaikan dengan konteks kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Disarankan agar materi VCD tidak terlalu panjang, dan tidak bersifat teoritis atau berupa ceramah penjelasan tentang metode-metode pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil Pengembangan Paket Bahan Visualisasi

Hasil survei kebutuhan yang dijaring dari mahasiswa dan dosen dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan produk. Pengembangan produk dilakukan melalui 3 (tiga) langkah utama, yaitu penulisan naskah, pengembangan skenario pembelajaran, dan pengembangan paket bahan visualisasi.

Penulisan naskah mencakup komponen judul, tujuan, format penyajian, durasi dan sasaran, yang selanjutnya dikembangkan dalam bentuk skenario pembelajaran. Berdasarkan pengelompokan berbagai metode ke dalam metode berbasis bahasa, metode berbasis pembelajaran, dan metode berbasis pembelajar, pada akhirnya tim peneliti menetapkan untuk mengembangkan skenario pembelajaran *Audio Lingual Method (ALM)*, *Suggestopaedia*, *Think-Pair-Share (TPS)*, dan *Genre-based Approach (GBA)*. Dengan kata lain, untuk metode berbasis bahasa dipilih *ALM*, untuk metode berbasis pembelajaran dipilih *Suggestopaedia*, dan untuk metode berbasis pembelajar dipilih *TPS* dan *GBA*. Alasan memberikan porsi yang lebih untuk metode berbasis pembelajar adalah bahwa paradigma pembelajaran bahasa asing telah bergeser dari metode yang berpusat pada guru menuju metode yang berpusat pada siswa (Brown, 2007).

Langkah selanjutnya adalah pengembangan bahan skenario pembelajaran menjadi paket bahan visualisasi, yaitu memvisualisasikan skenario pembelajaran dan *screenplay* ke dalam media VCD. Berdasarkan skenario pembelajaran dan *script* untuk *screenplay* yang sudah direvisi, peneliti dengan melibatkan teknis dari LP3 UM melakukan kegiatan pengambilan gambar visualisasi. *Audio Lingual Method (ALM)* divisualisasikan dengan melibatkan peserta didik dari SMP Laboratorium UM dengan *setting* studio LP3 UM, *Think-Pair-Share (TPS)* melibatkan peserta didik dari SMA Laboratorium dengan *setting* sekolah yang bersangkutan, dan *Genre-based Approach (GBA)* melibat-

kan peserta didik dari SMP Laboratorium UM dengan *setting* studio LP3 UM.

Setting studio pada akhirnya dipilih karena pertimbangan kualitas hasil pengambilan gambar dan suara yang lebih baik. Selain itu, kegiatan pengambilan gambar sangat tergantung pada kesiapan guru dan peserta didik di sekolah pengambilan gambar hanya berhasil untuk 3 (tiga) model saja, dari 4 (empat) skenario dan *script* yang sudah dikembangkan. *Suggestopaedia* belum dapat divisualisasikan.

Hasil Validasi terhadap Produk

Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi dengan dua cara: validasi ahli (ahli isi/materi dan ahli rancangan dan media) dan uji lapang terbatas. Validasi ahli diberikan oleh 2 (dua) orang subjek ahli, yaitu ahli isi/materi dan ahli rancangan dan media pembelajaran. Instrumen penilaian berbentuk terbuka, sehingga komentar dan saran diberikan oleh subjek ahli berdasarkan menit per menit tayangan gambar visual pelaksanaan pembelajaran. Komentar dan saran dari ahli isi/materi mencakup kurangnya pemanfaatan media gambar sebagai penunjang proses pembelajaran, ketidaksistematikan pemanfaatan *white board*, dan beberapa hal yang berhubungan dengan substansi pembelajaran bahasa Inggris (misal, penggunaan ungkapan bahasa Inggris guru dan peserta didik, pelafalan, langkah-langkah pembelajaran, dll.).

Komentar dan saran dari ahli rancangan dan media pembelajaran meliputi kurang menariknya *caption* yang mengiringi produk VCD, kurangnya proporsi perbandingan waktu antar tahapan pembelajaran, kurangnya proporsi pengambilan gambar dan penayangan guru dan peserta didik, serta hal lain yang berhubungan dengan teknik pengambilan gambar melalui kamera.

Selain validasi ahli, produk yang sudah dikembangkan juga diuji secara terbatas. Uji lapang secara terbatas kepada calon pengguna dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kualitas dan kemanfaatan produk VCD. Subjek calon pengguna produk penelitian ini adalah 6 (enam) mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah *Methods of TEFL*. Seperti dikemukakan di atas, subjek dalam uji lapang secara terbatas memberikan evaluasi terhadap produk untuk tiga hal melalui angket: penilaian terhadap unsur gambar, penilaian terhadap unsur suara, serta penilaian secara terbuka tentang daya tarik produk bahan video pembelajaran. Dari unsur gambar, terdapat lima butir pertanyaan, yaitu tentang penampilan guru model, penampilan subjek didik, *setting*, perlengkapan (*property*), dan pencahayaan (*lighting*). Secara umum, penampilan guru model dan subjek didik dinilai oleh subjek

calon pengguna berada pada kategori *cukup* sampai *baik*, sedangkan untuk *setting*, semua responden menyatakan bahwa lokasi *sesuai* dengan isi pesan VCD. Perlengkapan (*property*) dan pencahayaan (*lighting*) dinilai oleh responden berada pada kualitas *cukup* sampai *baik*.

Dari unsur suara, responden memberikan penilaian untuk aspek kejelasan suara model, jenis musik pengiring, manfaat musik pendukung, dan penggunaan *sound effect* untuk produk VCD. Semua responden menyatakan bahwa suara model berkategori *jelas*. Jenis musik pengiring dinilai oleh sebagian responden berkategori *cukup sesuai*, dan oleh sebagian lain *kurang sesuai*. Penggunaan *sound effect* untuk produk VCD dinilai berkategori *cukup* sampai *kurang*.

Terhadap pertanyaan terbuka tentang daya tarik media video pembelajaran, sebagian besar responden menyatakan bahwa materi berbentuk visual dapat meningkatkan minat mereka mendalami matakuliah *Methods of TEFL*, dengan beberapa alasan seperti berikut ini.

- Dapat memberi inspirasi untuk mempraktikkan dan mengembangkan/memberikan inovasi baru.
- Video akan menstimulasi pelajaran menjadi seperti hiburan. Dengan terhibur, suasana akan menjadi enak. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terbantu.
- Memberikan alternatif pembelajaran yang lebih baik.
- Penggunaan video pembelajaran akan membuat materi lebih menarik, terutama disertai dengan model yang diperagakan di dalam situasi yang konkrit di kelas.

Lebih lanjut responden menyatakan bahwa kegiatan tindak lanjut yang mereka lakukan sebagai upaya pendalaman matakuliah *Methods of TEFL* dapat berbentuk pengembangan, pengkajian, atau pelatihan. Beberapa alasan yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut.

- Pengembangan materi yang sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran akan menjadikan sebuah inspirasi pembelajaran ke depan.
- Dengan melihat langsung model pembelajaran akan memberikan posisi yang pas tentang kelebihan dan kekurangan yang berkaitan dengan linguistic dan cara penyampaian materi.
- Masih ada bagian yang bisa dikembangkan lebih baik agar pembelajaran lebih efektif, misal: tidak hanya dengan media gambar, namun juga menggunakan video, rekaman suara, dll.
- Dengan pengembangan, saya merasa lebih memberikan kontribusi yang nyata pada dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian ini telah mencapai tujuan, yaitu mengembangkan media video pembelajaran untuk matakuliah *Methods of TEFL*. Namun demikian, target hasil penelitian yang direncanakan belum sepenuhnya tercapai karena kendala waktu yang berbenturan dengan liburan Puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Metode yang berbasis bahasa sudah diwakili oleh *Audio Lingual Method*, sedangkan metode yang berbasis pembelajar diwakili oleh *Think-Pair-Share* dan *Genre-based Approach*. Sampai waktu penelitian ini berakhir, metode berbasis pembelajaran yang sudah diwakili oleh pengembangan skenario pembelajaran *Suggestopedia* belum dapat divisualisasikan karena kendala teknis yang berhubungan dengan waktu.

Hasil yang sudah dipaparkan di atas juga menunjukkan bahwa produk media visualisasi telah dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen. Selain itu, produk yang dikembangkan telah direvisi dengan merujuk pada komentar dan saran yang diberikan oleh subjek ahli dan subjek calon pengguna, baik yang bersifat substantif maupun yang bersifat teknis. Pelaksanaan penelitian seperti ini sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan, yaitu *R & D*, riset dan pengembangan, yang diadaptasi dari model Borg & Gall (1983).

Ketersediaan bahan visualisasi berbagai metode diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah *Methods of TEFL*, sebuah matakuliah yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Larsen-Freeman (2000:ix), “*A knowledge of methods is part of the knowledge base of teaching*” – pengetahuan tentang metode merupakan bagian dari dasar pengetahuan mengajar. Dengan bekal pengetahuan tentang metode, guru dapat bergabung dalam komunitas para praktisi pembelajaran. Terbentuknya komunitas yang seperti ini memungkinkan tumbuh-kembangnya dialog yang bersifat profesional di antara para anggota komunitas, sehingga guru tidak akan merasa terasing dalam menjalankan tugas-tugas ke-profesionalitasannya.

Penyelenggara pendidikan berkewajiban memfasilitasi dan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Menurut Lie, dkk. (2010), Indonesia masih kekurangan guru berkualitas. Sebagai ujung tombak pendidikan, pengetahuan dan keahlian guru belum sesuai. Kualitas seorang guru lebih menentukan bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan ratio jumlah guru dan murid di sebuah ruang kelas. Salah satu kompetensi yang harus

dimiliki seorang guru bahasa Inggris adalah kompetensi berupa pengetahuan tentang berbagai pendekatan, teori, metode, dan teknik dalam membelajarkan peserta didiknya serta ketrampilan dan sikap yang memadai untuk mempraktikkan pendekatan, teori, metode, dan teknik tersebut. Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Menurut Lie, dkk. (2010:x), “pengetahuan menjadi motor penggerak zaman yang menjadi penentu kapasitas kompetensi sebuah bangsa.” Pendidikan yang berkualitas akan berdampak pada munculnya kesempatan pemberdayaan yang memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di masa depan. Darling-Hammond (2010:35) juga menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat mempengaruhi masa depan sebuah bangsa dan negara.

Produk *VCD* ini telah dikembangkan oleh akademisi Indonesia dengan harapan agar *by design* isi yang terkandung dalam *VCD* lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks Indonesia. Namun demikian, bahan media visualisasi *VCD* ini masih bersifat statis dan satu arah. Dengan kata lain, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini belum bercirikan *interactive exercises* (Dudeny & Hockly, 2007:114), sehingga pengguna

produk tidak terlibat aktif dalam proses penggunaan *VCD*. Oleh karena itu, produk *VCD* ini masih perlu dikembangkan untuk menjadi produk yang bersifat lebih dinamis sesuai dengan saran yang diberikan oleh responden dalam survei tentang kebutuhan mahasiswa.

Penelitian ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu mengembangkan produk *VCD* tentang metode pembelajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa, *pertama*, pengembangan produk penelitian berupa bahan *VCD* dilakukan dengan berpijak pada hasil penelitian survei tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen calon pengguna produk, serta merujuk pada pustaka tentang berbagai metode pembelajaran bahasa Inggris. *VCD* berisi contoh aplikasi *ALM* dalam pembelajaran tata bahasa, *TPS* dalam pembelajaran keterampilan membaca, dan *GBA* dalam pembelajaran keterampilan menulis; dan *kedua*, produk *VCD* yang dikembangkan telah divalidasi oleh subjek ahli, yaitu ahli isi/materi dan ahli rancangan dan media pembelajaran dan direvisi berdasarkan masukan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research*. New York: Longman.
- Brown, C.P. 2010. Children of Reform: The Impact of High-Stakes Education Reform on Preservice Teachers. *Journal of Teacher Education*, 61 (5): 477-491.
- Brown, H.D. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Darling-Hammond, L. 2010. Teacher Education and the American Future. *Journal of Teacher Education*, 61 (1-2): 35-47.
- Dudeny, G. & Hockly, N. 2007. *How to Teach English with Technology*. Essex: Pearson Education Limited.
- Fachrurrahy. 2011. *Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Jurusan Sastra Inggris. 2011. *Katalog Jurusan Sastra Inggris*. Malang: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kumaravadivelu, B. 2003. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching* (2nd Ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Lie, A., Andriano, T, & Prasasti, S. 2010. *Secercah Harapan: Praktik-praktik Terbaik di Sekolah*. Jakarta: Tanoto Foundation.
- Nunan, D. 1989. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.